



Representasi Emosional dalam Dialog-dialog Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* Karya Yandy Laurens Berdasarkan Teori Emosi Izard

Azzahra Ananda Putri^{1*}, Yusra D¹, Ade Bayu Saputra¹

¹Universitas Jambi

*Correspondence: azzharaanandaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi representasi emosional tokoh dalam dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens berdasarkan pendekatan emotif dan teori emosi Izard (2013). Secara khusus, penelitian ini tidak hanya memetakan jenis-jenis emosi yang muncul, tetapi juga menjelaskan fungsi representasi emosi tersebut dalam membangun makna dialog, relasi antartokoh, serta penguatan alur naratif film. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan teori emosi Izard pada dialog film Indonesia kontemporer yang dianalisis melalui pendekatan emotif berbasis kebahasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan emotif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa dialog-dialog yang mengandung representasi emosional, dengan sumber data berasal dari dialog dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode menyimak, mentranskripsi, dan mengklasifikasikan dialog berdasarkan kategori emosi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog film tersebut ditemukan sepuluh jenis emosi, yaitu ketertarikan (1 data), kebahagiaan (2 data), keterkejutan (3 data), kesedihan (4 data), kemarahan (8 data), rasa jijik (2 data), penghinaan (2 data), ketakutan (2 data), rasa malu (2 data), dan perasaan bersalah (3 data). Representasi emosional dalam dialog film ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi perasaan tokoh, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk menarik perhatian penonton, membangun empati, memperkuat konflik, serta memperjelas pesan emosional dan tematik cerita.

Kata Kunci: Emotif; Dialog; Representasi Emosional

Received: 31 Des 2025; Revised: 8 Jan 2026; Accepted: 10 Jan 2026; Available Online: 10 Jan 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi bermakna yang diciptakan tidak hanya untuk tujuan estetis dan hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi realitas kehidupan manusia. Sastra menghadirkan gambaran pengalaman manusia yang sarat dengan nilai, konflik, dan perasaan, sehingga mampu membangkitkan respons emosional pembacanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusra (2023), Saputra et al. (2023), dan Widyahening (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya fiksi bermutu yang dibangun melalui imajinasi pengarang serta merepresentasikan kehidupan manusia secara simbolik dan bermakna.

Salah satu bentuk karya sastra modern yang memiliki daya jangkauan luas adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan visual, tetapi juga sebagai teks naratif yang memadukan unsur sastra dan sinematografi (Izar, 2020). Dalam film, realitas kehidupan dan pengalaman emosional manusia direpresentasikan melalui alur cerita, penokohan, serta dialog antartokoh. Dialog film memiliki peran penting karena menjadi sarana utama penyampaian gagasan, konflik, dan terutama ekspresi emosi tokoh yang dapat membangun keterlibatan emosional penonton.

Industri film Indonesia berkembang pesat dalam dekade terakhir dengan hadirnya karya-karya bermakna dan bernarasi kuat. Yandy Laurens menjadi salah satu sutradara yang konsisten menghadirkan film berkualitas, seperti *Keluarga Cemara* (2018) dan *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* (2023). Film terakhir ini meraih tujuh Piala Citra FFI 2024 dan ditonton lebih dari 650.022 penonton, menunjukkan pengakuan terhadap kualitas

sinematografi dan narasinya. Film ini tidak hanya kaya makna melalui dialog, tetapi juga memanfaatkan perpaduan visual hitam-putih dan warna untuk memperkuat tema cinta dan realitas dalam masyarakat modern Indonesia.

Tokoh dalam film berinteraksi melalui dialog yang menyampaikan pikiran, niat, dan emosi, baik secara langsung maupun tersirat (Rahma, 2013). Dalam film, dialog dipadukan dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh untuk memperjelas makna. Film karya Yandy Laurens dikenal dengan gaya minimalis namun kuat secara visual, serta dialog emosional yang sarat makna, penuh jeda, dan simbolik. Penggunaan dialog yang strategis ini memperkaya representasi emosi dan membentuk lapisan makna yang kompleks dalam narasi film.

Representasi emosional dalam dialog film menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena emosi tidak hanya diekspresikan secara visual melalui gestur dan ekspresi wajah, tetapi juga secara verbal melalui pilihan kata, intonasi, dan konteks tuturan. Oleh karena itu, analisis dialog film dengan pendekatan emotif memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana emosi tokoh dikonstruksi dan dimaknai dalam teks dialog. Dengan demikian, penelitian mengenai representasi emosional dalam dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens menjadi relevan untuk memahami bagaimana emosi tokoh direpresentasikan secara linguistik dan berkontribusi dalam membangun makna naratif film secara keseluruhan.

Penerapan pendekatan emotif pada representasi emosional dalam dialog film memberikan alat yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibangun dan disampaikan di dalam dialog. Menurut (Aminudin, 2009) bahwa pendekatan emotif merupakan suatu pendekatan yang berupaya mencari unsur-unsur yang merujuk emosi atau perasaan pembaca. Elemen emosional dapat diamati melalui berbagai aspek, seperti kecantikan konten, gaya bahasa yang diterapkan oleh penulis, ide-ide yang disampaikan, dan lainnya (Absattar et al., 2022).

Menurut (Kozloff, 2000) menjelaskan bahwa dialog tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi antar tokoh, tetapi juga merupakan perangkat naratif yang disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan dramatik. Menurut (Caplin, 2020) dialog dalam film memiliki variasi bentuk yang masing-masing berfungsi untuk mendukung kebutuhan naratif dan ekspresif dalam penyampaian cerita. Setiap jenis dialog mulai dari dialog dasar, repartee, monolog, bisikan serta solilokui, dialog tinggi dan bergaya, hingga dialog realistik dan naturalistik memiliki karakteristik tersendiri dalam menciptakan interaksi antar tokoh, membangun suasana dramatik, dan menghadirkan dinamika emosi.

Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, termasuk bahasa visual dalam film, yang berfungsi sebagai sistem penanda untuk menyampaikan makna melalui dialog, tulisan, maupun gambar bergerak (Rachman, 2018). Dalam konteks film, representasi tidak hanya hadir melalui unsur visual, tetapi juga melalui dialog sebagai medium verbal yang memuat makna emosional. Emosi sendiri dipahami sebagai reaksi perasaan yang kuat terhadap individu atau peristiwa tertentu dan bersifat relatif singkat. Izard (2013) mengklasifikasikan emosi dasar manusia ke dalam sepuluh kategori, yaitu ketertarikan, kebahagiaan, keterkejutan, kesedihan, kemarahan, rasa jijik, penghinaan, ketakutan, rasa malu, dan rasa bersalah, yang muncul sebagai respons individu terhadap situasi yang dihadapi. Sementara itu, pendekatan emotif dalam kajian sastra menitikberatkan pada pengungkapan unsur-unsur karya yang mampu membangkitkan emosi dan perasaan pembaca atau penonton (Alfin, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji emosi dalam karya sastra dan film dengan berbagai pendekatan. Beberapa penelitian memfokuskan analisis emosi pada aspek psikologi tokoh atau respons emosional pembaca dan penonton terhadap cerita (Hartono, 2025), sementara penelitian lainnya lebih menekankan unsur visual dan sinematografi dalam merepresentasikan emosi. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum menempatkan dialog film sebagai objek analisis utama, serta belum secara sistematis mengklasifikasikan representasi emosi berdasarkan teori emosi Izard dalam konteks film Indonesia kontemporer. Selain itu, penggunaan pendekatan emotif yang berfokus pada aspek kebahasaan dialog masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap (aspek yang belum dikaji) berupa belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep representasi, pendekatan emotif, dan teori emosi Izard untuk menganalisis dialog film sebagai medium utama ekspresi emosi tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menganalisis representasi emosional dalam dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens melalui pendekatan emotif berbasis linguistik.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami film sebagai medium ekspresi dan pengolahan emosi di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern yang kerap membuat individu mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara langsung. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi pengalaman emosional manusia yang dikonstruksi melalui unsur naratif, terutama dialog. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna-makna emosional yang dikonstruksi dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens melalui pendekatan emotif, serta mengkaji bagaimana representasi emosi tersebut diwujudkan dan disajikan secara linguistik dalam dialog antartokoh.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra dan film Indonesia, khususnya dalam studi emosi, dengan memperluas penerapan teori emosi Izard pada analisis dialog film sebagai teks kebahasaan. Penelitian ini juga memperkaya penggunaan pendekatan emotif yang selama ini lebih banyak diterapkan pada karya sastra tulis, sehingga membuka ruang baru bagi kajian dialog film sebagai medium utama konstruksi emosi dan makna naratif.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sastra dan film, pendidik, serta praktisi perfilman dalam memahami peran dialog sebagai sarana efektif penyampaian emosi dan pembentukan empati penonton. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra dan film, serta sebagai rujukan bagi penulis skenario dalam mengembangkan dialog yang mampu merepresentasikan emosi secara autentik dan komunikatif dalam konteks film Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, arena data yang dikaji bersifat deskriptif dan kontekstual. Tidak hanya itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan emotif, yang berfokus pada analisis representasi emosional dalam dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens. unsur-unsur kebahasaan dialog yang berfungsi mengekspresikan emosi tokoh. Pendekatan ini tidak hanya melihat emosi sebagai kondisi psikologis tokoh, tetapi sebagai makna yang dikonstruksi melalui bahasa dalam dialog film. Oleh karena itu, setiap dialog dianalisis berdasarkan pilihan leksikal, struktur kalimat, intonasi yang tersirat dalam konteks tuturan, serta situasi naratif yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan data berupa dialog dan narasi dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi representasi emosi. Selain itu, penelitian juga merujuk pada buku dan artikel terkait pendekatan emotif sebagai landasan teori. Melalui kombinasi film dan literatur pendukung, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai representasi emosi dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Penelitian ini menggunakan metode simak karena data diperoleh dengan cara menyimak tuturan dalam film. Metode simak diterapkan dengan menonton film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens secara berulang untuk mengidentifikasi dialog-dialog yang mengandung representasi emosi. Data penelitian ini tidak mencakup seluruh dialog film, melainkan hanya dialog-dialog tertentu yang secara purposif dipilih karena merepresentasikan emosi tokoh. Dialog yang dijadikan data dicatat lengkap dengan durasi waktu, konteks adegan, dan situasi naratif, kemudian ditranskripsi dan dimasukkan ke dalam tabel instrumen penelitian. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis emosi menggunakan pendekatan emotif dengan merujuk pada teori emosi Izard (2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Fadjarjani, 2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan dialog-dialog yang mengandung muatan emosional dari keseluruhan transkripsi film, sedangkan dialog yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun dialog terpilih dalam bentuk uraian naratif dan tabel instrumen yang memuat jenis emosi, konteks tuturan, serta penjelasan makna emosionalnya. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola representasi emosi yang muncul dalam dialog film untuk memperoleh gambaran mengenai jenis emosi yang direpresentasikan serta fungsinya dalam membangun makna naratif film.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dialog menggunakan pendekatan emotif dan teori emosi Izard dengan teori representasi dan kajian emosi dalam sastra dan film. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton film dan membaca

ulang transkripsi dialog secara berulang guna memastikan konsistensi penafsiran data. Untuk meminimalkan subjektivitas peneliti, dilakukan pula diskusi sejawat dengan dosen pembimbing atau rekan peneliti terkait hasil klasifikasi dan interpretasi emosi dalam dialog film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis makna emosional dalam dialog film *"Jatuh Cinta Seperti di Film-Film"* karya Yandy Laurens menggunakan pendekatan emotif. Fokus analisis pada klasifikasi emosi berdasarkan 10 emosi dasar menurut (Izard, 2013), yaitu ketertarikan, kebahagiaan, keterkejutan, kesedihan, kemarahan, jijik, penghinaan, ketakutan, rasa malu, dan rasa bersalah. Dari keseluruhan dialog film diperoleh 28 data yang mengandung emosi, yang dianalisis melalui tutur, pilihan kata, intonasi, konteks situasi, serta hubungan antartokoh untuk melihat representasi kondisi psikologis tokoh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa emosi kemarahan merupakan emosi yang paling dominan, sedangkan emosi ketertarikan dan rasa jijik merupakan emosi yang paling jarang muncul. Dominasi emosi kemarahan mencerminkan intensitas konflik dan dinamika relasi antartokoh yang dibangun dalam film, sementara kemunculan emosi yang lebih jarang menunjukkan variasi ekspresi emosional yang muncul secara kontekstual sesuai kebutuhan naratif. Temuan ini menegaskan bahwa dialog film berperan penting dalam merepresentasikan spektrum emosi tokoh serta memperkuat makna emosional dan pesan cerita secara keseluruhan.

Ketertarikan (*Interest*)

Emosi ketertarikan (*interest*) merupakan salah satu bentuk emosi dasar yang mengindikasikan munculnya perhatian, rasa ingin tahu, atau kecenderungan untuk mendekat pada seseorang. Dalam kajian emotif, ketertarikan biasanya tampak melalui tuturan yang menunjukkan minat, pengamatan detail, atau perhatian halus terhadap tokoh lain. Ketertarikan (*interest*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Bagus: *"Danny itu, nempatin ruang di hati lo gede banget ya. Kalau gua minta bagian kecilnya aja, itupun kalau masih ada."*

Dalam kutipan (1) terdapat emosi ketertarikan yang secara emotif, dialog ini memadukan ketertarikan, pengharapan, dan ketakutan penolakan. Tuturan tersebut menjadi bukti bahwa penutur sedang membuka dirinya secara halus, sekaligus melindungi perasaannya dengan struktur kalimat kondisional.

Ketertarikan Bagus direpresentasikan dengan perhatian halus dan rasa rindu, mencerminkan keinginan mendalam. Analisis emotif menekankan metafora "ruang di hati" sebagai kerentanan, memengaruhi penonton dengan wawasan tentang cinta.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai titik penguat konflik emosional dalam alur cerita, karena memperjelas posisi Bagus sebagai tokoh yang berada dalam ketidakpastian hubungan. Ketertarikan yang diekspresikan secara tidak langsung memperlihatkan dinamika relasi antartokoh yang belum stabil dan sarat ketegangan emosional. Dengan demikian, dialog ini tidak hanya merepresentasikan emosi ketertarikan, tetapi juga berperan penting dalam membangun perkembangan karakter dan memperdalam keterlibatan emosional penonton terhadap konflik batin tokoh.

Kebahagiaan (*Joy*)

Emosi kebahagiaan (*joy*) merupakan salah satu bentuk emosi positif yang menandakan munculnya rasa senang, kenyamanan batin, atau kepuasan emosional sebagai respons terhadap situasi tertentu. Dalam kajian emotif, kebahagiaan tidak selalu ditampilkan melalui ekspresi verbal yang eksplisit, tetapi sering muncul melalui tuturan sederhana yang memuat kehangatan, relaksasi, atau rasa lega. Kebahagiaan (*joy*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Hana: *"Gila, temen gua jadi sutradara."*

Dalam kutipan (2) terdapat emosi kebahagiaan yang secara emotif, dialog ini mencerminkan kebahagiaan yang bersifat eksternal dan relasional. Kebahagiaan tersebut dibangun melalui reaksi spontan, intonasi antusias, dan diksi informal yang mempertegas rasa bangga. Emosi *joy* dalam tuturan ini menghadirkan suasana yang hangat dan suportif, sekaligus menunjukkan solidaritas emosional antara penutur dan individu yang disebutkan dalam dialog.

Kebahagiaan Hana direpresentasikan dengan ungkapan kegembiraan dan kata positif, mencerminkan rasa senang atas pencapaian teman. Analisis emotif menyoroti ini sebagai pelepasan emosi, memengaruhi penonton dengan nostalgia film, dan mengungkap lapisan psikologis kebahagiaan dalam konteks budaya populer.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai penyeimbang emosional dalam alur naratif. Di tengah dinamika konflik dan ketegangan emosional yang dialami tokoh-tokoh utama, ekspresi kebahagiaan Hana menghadirkan momen ringan yang memberi jeda emosional bagi penonton. Dialog ini juga berfungsi untuk mempertegas karakter Hana sebagai sosok yang empatik dan suportif, serta memperkuat jaringan relasi sosial antartokoh dalam film.

Keterkejutan (*Suprise*)

Emosi keterkejutan (*surprise*) merupakan respons spontan yang muncul ketika seseorang menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan perkiraan atau muncul secara tiba-tiba. Dalam kajian emotif, keterkejutan sering terlihat melalui penggunaan interjeksi, perubahan intonasi mendadak, atau struktur kalimat pendek yang mencerminkan reaksi instan sebelum diproses secara rasional. Karena sifatnya yang spontan, emosi ini sering dianggap sebagai bentuk ekspresi yang paling jujur dibandingkan emosi lainnya. Keterkejutan (*surprise*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Bagus: “Eh? Na? Lo di sini?”

Dalam kutipan (3) terdapat emosi keterkejutan yang secara emotif, dialog ini menunjukkan keterkejutan yang muncul dari pertemuan tak terduga antara dua tokoh. Pernyataan “Eh?” memperlihatkan reaksi awal yang sepenuhnya spontan, sementara penyebutan nama “Na” menandakan bahwa keterkejutannya bersifat personal, ditujukan kepada seseorang yang memiliki kedekatan emosional dengannya. Struktur kalimat yang terputus dan bernada interogatif “Lo di sini?” menggambarkan bahwa penutur berada dalam kondisi tidak siap menghadapi kehadiran lawan bicara pada saat itu. Reaksi semacam ini merupakan ciri khas emosi *surprise* dalam dialog film: singkat, reaktif, dan mengekspresikan keagetan secara jujur.

Dialog ini merepresentasikan keterkejutan sebagai reaksi spontan dan pertanyaan tiba-tiba, menunjukkan rasa tak percaya Bagus saat bertemu Hana secara tak terduga. Ini memicu empati penonton melalui ironi kehidupan sehari-hari, mengungkap subjektivitas emosi sebagai respons budaya terhadap stimulus naratif, seperti nostalgia pertemuan masa lalu.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai pemicu dinamika naratif karena menandai pertemuan tak terduga yang berpotensi menghidupkan kembali relasi emosional masa lalu. Keterkejutan yang dialami Bagus berfungsi membuka ruang konflik atau ketegangan baru dalam alur cerita, sekaligus menjadi titik awal bagi perkembangan hubungan antartokoh selanjutnya. Selain itu, dialog ini juga berfungsi membangun keterlibatan emosional penonton, karena situasi pertemuan tak terduga merupakan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah memunculkan empati.

Kesedihan (*Sad*)

Emosi kesedihan (*sad*) merupakan salah satu emosi dasar yang muncul ketika seseorang mengalami kehilangan, kekecewaan, kegagalan, atau situasi yang dirasakan menyakitkan secara emosional. Dalam pendekatan emotif, kesedihan tidak hanya dipahami sebagai perasaan murung atau lemah, tetapi juga sebagai respons psikologis terhadap luka batin serta ketidakseimbangan kondisi emosional individu. Kesedihan dapat ditandai melalui nada suara yang menurun, intonasi yang melemah, jeda panjang dalam tuturan, pilihan kata yang menunjukkan kekecewaan atau penyesalan, serta ekspresi verbal yang lebih pelan dan hati-hati. Emosi ini sering muncul ketika tokoh merasa terluka, kehilangan sesuatu yang berharga, merasa tidak berdaya, atau berada pada situasi yang menekan perasaan, sehingga mendorong tokoh untuk mengungkapkan kerentanan emosionalnya. Kesedihan (*sad*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Hana: “Gus, waktu Denny meninggal, semua perasaan gue, hidup gue kayak udah selesai Semua udah kekubur sama Denny.”

Dalam kutipan (4) terdapat emosi kesedihan yang secara emotif, dialog yang memperlihatkan bentuk kesedihan mendalam akibat kehilangan seseorang yang sangat berarti. Kesedihan pada tuturan ini tidak hanya menunjukkan rasa berduka, tetapi juga menggambarkan kehancuran emosional tokoh yang merasa hidupnya

kehilangan makna. Ungkapan “hidup gue kayak udah selesai” dan “semua udah ke kubur sama Denny” menandakan bahwa kesedihan yang dialami bukan sekadar perasaan sementara, melainkan luka batin yang membekas dan memengaruhi cara tokoh memandang kehidupannya. Dialog ini mencerminkan keadaan psikologis yang rapuh, penuh kehilangan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi kenyataan.

Dialog ini menunjukkan kesedihan melalui ungkapan kehilangan dan jeda panjang, mencerminkan beban emosional atas kepergian suami. Pendekatan emotif mengungkap metafora “hidup terkubur” sebagai kerentanan, memicu respons penonton dengan nostalgia duka, dan memberikan wawasan tentang dinamika emosi dalam budaya populer Indonesia.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai pusat emosional karena mengungkap latar belakang trauma yang membentuk sikap dan keputusan tokoh Hana sepanjang cerita. Kesedihan yang diekspresikan melalui dialog ini berfungsi untuk memperdalam karakterisasi, menjelaskan motivasi internal tokoh, serta memberikan konteks emosional terhadap relasi Hana dengan tokoh lain. Selain itu, dialog ini berfungsi membangun empati penonton, karena pengalaman kehilangan dan duka merupakan pengalaman universal yang mudah dikenali dan dirasakan secara emosional.

Kemarahan (*Anger*)

Emosi kemarahan (*anger*) merupakan salah satu emosi dasar yang muncul ketika seseorang merasa terganggu, disakiti, tidak dipahami, atau menghadapi situasi yang melampaui batas toleransinya. Dalam pendekatan emotif, kemarahan tidak hanya dipahami sebagai luapan emosi yang keras, tetapi juga sebagai respons psikologis terhadap ketidakseimbangan hubungan interpersonal. Kemarahan dapat ditandai dengan penekanan intonasi, peningkatan volume suara, penggunaan kata-kata bernada tajam, atau struktur kalimat yang lebih langsung. Emosi ini sering muncul ketika tokoh harus menegaskan diri, mengungkapkan ketidakpuasan, atau merespons tindakan lawan bicara yang dianggap melukai perasaan. Kemarahan (*anger*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Hana: “Lo tu kenapa sih, Gus? Kehabisan ide? Sampe manfaatin cerita hidup gua untuk kerjaan lo, gitu?”

Dalam kutipan (5) terdapat emosi kemarahan yang secara emotif, dialog ini memperlihatkan bentuk kemarahan yang muncul dari rasa kecewa dan tersinggung. Kemarahan dalam tuturan ini tidak hanya ditujukan pada tindakan tokoh Bagus, tetapi juga mencerminkan luka emosional tokoh yang merasa dieksploitasi. Penggunaan pertanyaan bertubi-tubi “Lo tu kenapa sih, Gus?”, “Kehabisan ide?” menunjukkan bahwa penutur sedang berusaha memahami alasan di balik tindakan yang ia anggap menyakiti dirinya, sekaligus mempertegas ketidakpuasan yang ia rasakan.

Kemarahan Hana direpresentasikan dengan pertanyaan panik dan kata tegas, menunjukkan ketegangan atas manipulasi. Pendekatan emotif mengungkap subjektivitas emosi sebagai respons interpersonal, memicu refleksi penonton.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai puncak konflik interpersonal dalam alur naratif, karena memperlihatkan benturan kepentingan antara kreativitas profesional dan sensitivitas emosional. Kemarahan yang diekspresikan Hana berfungsi untuk mengungkap ketegangan relasi antartokoh sekaligus mendorong perkembangan cerita menuju fase konfrontasi dan refleksi. Dialog ini juga berfungsi memperjelas posisi tokoh Hana sebagai individu yang berusaha mempertahankan integritas emosional dan identitas dirinya.

Rasa Jijik (*Disgust*)

Emosi rasa jijik (*disgust*) merupakan respons emosional yang muncul ketika seseorang menghadapi perilaku, ucapan, atau situasi yang dianggap tidak pantas, mengecewakan, atau bertentangan dengan nilai yang diyakini. Dalam pendekatan emotif, rasa jijik tidak hanya berkaitan dengan reaksi fisik terhadap sesuatu yang menjijikkan secara literal, tetapi lebih sering mengarah pada penolakan emosional terhadap tindakan atau sikap yang melanggar batas kenyamanan psikologis penutur. Emosi ini biasanya ditandai melalui pemilihan kata bernada sinis, ekspresi verbal yang menolak, atau struktur kalimat yang menunjukkan ketidaksukaan mendalam. Rasa jijik (*disgust*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Hana: “*Lagian kebayang ga sih Lo? Misalnya gitu ya, ada film romance, cinta cinta, pemerannya seumur gue, seumur lo. Siapa yang nonton? Nggak, lo bayangin ya. Masuk nih ke bioskop, ya kan? Layar gede gitu, ya kan? Isinya, muka-muka kayak kita gini.*”

Dalam kutipan (6) terdapat emosi rasa jijik yang secara emotif, dialog “*Lagian kebayang ga sih lo? ... Isinya, muka-muka kayak kita gini.*” menunjukkan bentuk rasa jijik yang muncul bukan terhadap sesuatu yang fisik, tetapi terhadap *gagasan* atau bayangan yang dianggap tidak layak atau menggelikan bagi penutur. Dalam pendekatan emotif, rasa jijik semacam ini termasuk kategori disgust sosial, yaitu penolakan emosional terhadap sesuatu yang dinilai tidak sesuai, memalukan, atau “tidak pantas” menurut standar diri dan persepsi sosial tokoh.

Dialog ini mengekspresikan rasa jijik melalui komentar spontan dan penolakan kuat terhadap ide film romantis dengan pemeran seumuran mereka. Pendekatan emotif mengidentifikasi ini sebagai ketidakberterimaan budaya, memicu refleksi penonton tentang norma cinta, dan mengungkap lapisan psikologis di balik humor sarkastis dalam seni film kontemporer.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai sarana kritik implisit terhadap konstruksi romantisme dalam budaya populer, khususnya standar usia, penampilan, dan representasi cinta di layar lebar. Rasa jijik yang disampaikan melalui humor sarkastis dan imajinasi hiperbolik berfungsi mencairkan ketegangan sekaligus menyampaikan ketidakberterimaan tokoh terhadap idealisasi cinta yang ia anggap tidak realistis. Dialog ini juga berfungsi memperjelas karakter Hana sebagai tokoh yang reflektif dan kritis terhadap norma-norma romantisme arus utama.

Penghinaan (*Contempt*)

Emosi penghinaan (*contempt*) adalah bentuk evaluasi negatif yang diarahkan kepada orang lain, biasanya ditandai oleh sikap meremehkan, sinis, atau menunjukkan superioritas moral maupun emosional. Dalam pendekatan emotif, *contempt* muncul ketika penutur merasa lawan bicaranya tidak memenuhi standar tertentu, baik dalam hal perilaku, kemampuan, maupun integritas. Emosi ini berbeda dari rasa jijik atau kemarahan karena penghinaan lebih menekankan sikap merendahkan yang tersirat dalam tuturan. Penghinaan (*contempt*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Hana: “*Selama ini lo ngerti ga sih, kenapa lo tu cuman bisa ngerjain adaptasi, adaptasi, adaptasi terus, lo ngerti ga kenapa? Karena hidup lo itu ga ada isinya, makanya lo ngambil cerita orang lain, hidup orang lain, lo ceritain ke orang lain, gitu kan?*”

Dalam kutipan (7) terdapat emosi penghinaan yang secara emotif, menunjukkan bentuk penghinaan yang sangat jelas, baik dari segi isi tuturan maupun cara penutur menempatkan diri dalam posisi superior dibanding lawan bicaranya. Emosi penghinaan dalam konteks ini hadir sebagai ledakan kemarahan dan sebagai evaluasi merendahkan yang disengaja, di mana penutur menekankan kelemahan lawan bicara melalui penilaian yang bersifat pribadi.

Penghinaan Hana ditunjukkan dengan kata merendahkan dan nada sinis, menyinggung harga diri Bagus. Analisis emotif menyoroti superioritas emosional ini, memengaruhi penonton dengan ironi, dan mengungkap kerentanan manusia.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai eskalasi konflik interpersonal dalam alur naratif, karena memperdalam jurang emosional antara Hana dan Bagus. Penghinaan yang disampaikan secara terbuka berfungsi mematahkan kepercayaan diri tokoh Bagus sekaligus memperjelas keretakan relasi antartokoh. Dialog ini juga berfungsi sebagai penanda relasi kuasa emosional, di mana Hana mengambil posisi dominan dengan menggunakan bahasa sebagai alat penundukan psikologis.

Ketakutan (*Fear*)

Emosi ketakutan (*fear*) dalam dialog film umumnya muncul ketika tokoh menghadapi kemungkinan kehilangan, penolakan, atau perubahan yang tidak mampu ia kendalikan. Ketakutan semacam ini tidak selalu hadir dalam bentuk panik atau kecemasan yang eksplisit; sering kali ia muncul sebagai keraguan, suara yang melemah, atau pengakuan yang diberikan dengan hati-hati. Dalam pendekatan emotif, ketakutan dipahami sebagai ekspresi kerentanan yang memperlihatkan ruang terdalam dari pengalaman psikologis tokoh. Ketakutan (*fear*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Bagus: “Hal yang paling gua takutin adalah, kalau lu sampai ga sengaja baca script-nya, apa yang terjadi, dan lu tahu, lu pasti marah.”

Dalam kutipan (8) terdapat emosi ketakutan yang secara emotif, menampilkan bentuk ketakutan yang berkaitan dengan kemungkinan kehilangan dan konsekuensi emosional yang tidak dapat dikendalikan oleh penutur. Dalam pendekatan emotif, ketakutan seperti ini termasuk *anticipatory fear*, yaitu kecemasan yang muncul bukan karena sesuatu yang telah terjadi, tetapi karena bayangan terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan konflik atau penolakan.

Ketakutan Bagus ditunjukkan dengan ucapan terbata dan kekhawatiran, mencerminkan ancaman emosional. Analisis emotif menyoroti ini sebagai respons interpersonal, memengaruhi penonton dengan refleksi.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai penanda ketegangan emosional dalam alur naratif, karena mengungkap potensi konflik yang belum terwujud, tetapi sudah membayangi relasi antartokoh. Ketakutan Bagus berfungsi memperlihatkan posisi tokoh yang rapuh dan tidak berdaya dalam menghadapi kemungkinan reaksi lawan bicara, sekaligus memperkuat konflik batin yang ia alami. Dialog ini juga berfungsi membangun *anticipation* bagi penonton, karena membuka kemungkinan terjadinya pertentangan emosional di kemudian hari.

Rasa Malu (*Shame*)

Emosi *rasa malu (shame)* merupakan bentuk respons emosional yang muncul ketika seseorang merasa dirinya tidak memenuhi harapan, baik harapan pribadi maupun harapan orang lain. Dalam pendekatan emotif, *shame* ditandai oleh kecenderungan menutup diri, menghindar, menurunkan volume suara, atau memberikan pengakuan yang disampaikan dengan hati-hati. Rasa malu menunjukkan kesadaran diri yang tinggi, di mana tokoh menyadari bahwa tindakannya berpotensi dinilai negatif atau memalukan. Rasa malu (*shame*) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Bagus: “Gua cabut dari filmnya, Na, udah gua ga lanjutin filmnya, gua malus ama diri gua sendiri, Na. Gua pikir, gua kasih surprise pakai film, udah jadi tanda cinta gua buat lo, ternyata engga, Na, gua ga tahan sama kebodohan gua.”

Dalam kutipan (9) terdapat emosi rasa malu yang secara emotif, memperlihatkan bentuk rasa malu yang bersumber dari evaluasi diri yang sangat negatif. “Gua pikir, gua kasih surprise pakai film... ternyata engga” memperlihatkan konflik batin yang kuat. Penutur merasa rencana romantis yang ia bangun berujung pada hasil yang bertolak belakang dari harapan. Kekecewaan tersebut berubah menjadi rasa malu karena ia memaknai kegagalannya bukan sebagai kesalahan situasional, tetapi sebagai refleksi dari ketidakmampuan diri. Hal ini tampak dalam frasa “gua ga tahan sama kebodohan gua”, yang menunjukkan bahwa rasa malu telah berkembang menjadi penghukuman diri (*selfblame*).

Rasa malu Bagus ditunjukkan dengan ucapan pendek dan jeda ragu, mencerminkan ketidaknyamanan. Analisis emotif menekankan metafora “kebodohan” sebagai refleksi, memengaruhi penonton dengan wawasan tentang subjektivitas emosi.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai momen krisis identitas tokoh, karena memperlihatkan titik terendah kepercayaan diri dan keyakinan tokoh Bagus terhadap dirinya sendiri. Rasa malu yang diungkapkan melalui dialog ini berfungsi mendorong perubahan sikap dan tindakan tokoh, termasuk keputusan untuk menghentikan proyek film sebagai bentuk penarikan diri dan refleksi. Selain itu, dialog ini memperdalam karakterisasi Bagus sebagai tokoh yang sensitif secara emosional dan memiliki kesadaran moral terhadap dampak tindakannya.

Perasaan Bersalah (*Guilt*)

Emosi perasaan bersalah (*guilt*) merupakan respons emosional yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya telah menimbulkan dampak negatif bagi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pendekatan emotif, *guilt* ditandai oleh adanya refleksi diri yang intens, perasaan bertanggung jawab atas ketidakharmonisan yang terjadi, serta dorongan kuat untuk memperbaiki keadaan. Rasa bersalah mengisyaratkan bahwa tokoh memiliki sensitivitas interpersonal yang tinggi, karena ia tidak hanya melihat akibat

tindakannya, tetapi juga merasakan beban moral dari kesalahan tersebut. Perasaan bersalah (guilt) pada film tergambar dalam dialog berikut:

Bagus: “Gua merenung, gua ngeliat kembali ke dalam diri gua, gua sadar kalau *post belief* nya itu bukan di elo, Na, justru di gua, Na, karena romansanya itu cuman ada di kepala gua.”

Dalam kutipan (10) terdapat emosi perasaan bersalah yang secara emotif, dialog ini menunjukkan adanya proses introspeksi mendalam, di mana penutur menyadari bahwa kesalahpahaman emosional yang terjadi berasal dari dirinya sendiri. Pengakuan tersebut bukan hanya menunjukkan penyesalan, tetapi juga rasa tanggung jawab untuk tidak lagi membebani lawan bicara dengan ekspektasi atau imajinasi yang ia ciptakan sendiri.

Perasaan bersalah Bagus direpresentasikan dengan nada menyesal, menunjukkan ingin memperbaiki. Pendekatan emotif mengungkap metafora “merenung ke dalam diri” sebagai kerentanan, memicu empati penonton.

Secara fungsional, dialog ini berperan sebagai titik resolusi emosional dalam alur naratif, karena menandai pergeseran sikap tokoh Bagus dari defensif menjadi reflektif dan bertanggung jawab. Perasaan bersalah yang diungkapkan melalui dialog ini berfungsi meredakan konflik interpersonal serta membuka ruang rekonsiliasi dan pemahaman antartokoh. Selain itu, dialog ini berfungsi sebagai penanda transformasi karakter, yang menunjukkan kematangan emosional dan kesadaran diri tokoh dalam menghadapi relasi yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sepuluh jenis emosi dasar menurut Izard (2013), yaitu ketertarikan, kebahagiaan, keterkejutan, kesedihan, kemarahan, rasa jijik, penghinaan, ketakutan, rasa malu, dan perasaan bersalah. Dari keseluruhan dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens, diperoleh 28 data yang mengandung representasi emosional, dengan dominasi emosi kemarahan sebanyak 8 data, diikuti oleh kesedihan sebanyak 4 data, perasaan bersalah dan keterkejutan masing-masing sebanyak 3 data, serta kebahagiaan, rasa jijik, penghinaan, ketakutan, dan rasa malu masing-masing sebanyak 2 data, sementara emosi ketertarikan muncul sebanyak 1 data. Dominasi emosi kemarahan dan kesedihan menunjukkan bahwa dinamika relasi antartokoh dalam film ini banyak dibangun melalui konflik batin, ketegangan interpersonal, dan pengalaman kehilangan, yang menjadi penggerak utama alur cerita.

Secara fungsional, setiap jenis emosi yang direpresentasikan dalam dialog memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun struktur naratif film. Emosi kemarahan dan penghinaan berfungsi sebagai pemicu dan eskalator konflik interpersonal, yang menegaskan ketidakseimbangan relasi dan pertentangan kepentingan antartokoh. Emosi kesedihan, ketakutan, dan rasa malu berfungsi memperdalam konflik batin tokoh, sekaligus membuka ruang kerentanan emosional yang memungkinkan penonton memahami latar psikologis dan motivasi tindakan tokoh. Sementara itu, emosi kebahagiaan dan keterkejutan berfungsi sebagai penyeimbang emosional dalam alur cerita, menghadirkan jeda naratif yang meringankan ketegangan dan memperkaya dinamika emosi dalam film. Adapun emosi perasaan bersalah berperan penting sebagai penanda refleksi diri dan resolusi konflik, karena mengarahkan tokoh pada kesadaran moral dan transformasi emosional.

Dengan demikian, dialog dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau penggerak peristiwa, tetapi menjadi medium utama konstruksi pengalaman emosional tokoh. Melalui pendekatan emotif, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog mampu merepresentasikan spektrum emosi yang kompleks, realistik, dan kontekstual, sehingga relasi antartokoh terasa hidup dan autentik. Temuan ini menegaskan bahwa kajian emosi dalam dialog film Indonesia memiliki kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna psikologis, konflik naratif, serta keterlibatan emosional penonton dalam karya sinematik.

Daftar Pustaka

- Absattar, A., Mambetova, M., & Zhubay, O. (2022). The potential of emotive language to influence the understanding of textual information in media coverage. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1-7.
- Alfin, J. (2014). Paket lima pendekatan dalam apresiasi sastra. *Apresiasi Sastra Indonesia*, 31(8070), 93.

- Aminuddin. (2000). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Algesindo.
- Caplin, L.-P. (2020). *Writing compelling dialogue for film and TV: The art and craft of raising your voice on screen* (1st ed.). Routledge.
- Izard, C. E. (2013). *Human emotions*. Springer Science & Business Media.
- Izar, J., & Afria, R. K. (2020). Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1-11.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fadjarajani, S., R. E. S., P. S., L. F. Y., N. N., S. A., ... N. M. S. (2020). *Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner*.
- Hartono, D. E., & Adiprabowo, V. D. (2025). Analisis visual dalam film *Sang Prawira*: Estetika visual. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 10(1), 87-98.
- Kozloff, S. (2000). *Overhearing film dialogue*. University of California Press.
- Rachman Febriannur, R. (2018). *Representasi dalam film*.
- Rahma, A. N. (2013). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi Meraih Mimpi* (Skripsi). Universitas Airlangga.
- Saputra, A. B., Hudaya, P., Sanusi, A., & Jambi, U. (n.d.). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Widyahening, C. E. T. (2014). Film sebagai media dalam pembelajaran sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2).
- Yusra, D. (2023). *Teori dan kajian prosa fiksi*. Komunitas Gemulun Indonesia.